

**Disertasi**

**DINAMIKA FAKTOR PERSONAL DAN LINGKUNGAN  
RESIDIVIS NARKOBA PENGGUNA DALAM PERSPEKTIF  
KOGNITIF SOSIAL**



**SRI ARYANTI KRISTIANINGSIH  
NIM: 111317127309**

**PROGRAM STUDI DOKTOR PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
2020**

**DISERTASI**

**DINAMIKA FAKTOR PERSONAL DAN LINGKUNGAN  
RESIDIVIS NARKOBA PENGGUNA DALAM PERSPEKTIF  
KOGNITIF SOSIAL**

**SRI ARYANTI KRISTIANINGSIH  
NIM: 111317127309**

**PROGRAM STUDI DOKTOR PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
2020**

**DINAMIKA FAKTOR PERSONAL DAN LINGKUNGAN  
RESIDIVIS NARKOBA PENGGUNA DALAM PERSPEKTIF  
KOGNITIF SOSIAL**

**DISERTASI**

**Untuk memperoleh Gelar Doktor  
Dalam Program Studi Doktor Psikologi  
Pada Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
Telah dipertahankan di hadapan  
Panitia Ujian Doktor Terbuka  
Pada hari : Kamis  
Tanggal : 22 Oktober 2020  
Pukul : 10.00 – 12.00 WIB**

**Oleh:**

**SRI ARYANTI KRISTIANINGSIH  
NIM: 111317127309**

## PENGESAHAN

Disertasi dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Disertasi Tahap II (Terbuka)  
Program Studi Doktor Psikologi  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
dan diterima untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
Pada Tanggal 22 Oktober 2020

Mengesahkan:

Universitas Airlangga  
Fakultas Psikologi

Dekan,



Prof. Dr Suryanto, M.Si., Psikolog  
NIP. 196501221992031002

LEMBAR PERSETUJUAN

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI  
PADA OKTOBER 2020

Oleh :  
Promotor



Prof. Dr. Suryanto, M.Si. Psikolog  
NIP. 196501221992031002

Ko Promotor

Prof. Dr. Yusti Probowati, Psikolog

Mengetahui:  
Plt Koordinator Program Studi  
Pendidikan Doktor Psikologi  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga



Endang R. Surjaningrum, M AppPsych, PhD,  
NIP. 197102221998022001

**PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, Oktober 2020



Sri Aryanti Kristianingsih

Disertasi ini Telah Diuji pada Ujian Doktor Tahap I (Tertutup)  
Tanggal 27 Februari 2020

---

Ketua : Prof. Dr. Suryanto,M.Si,Psikolog  
Anggota : 1. Prof. Dr. Yusti Probowati,M.Si.,Psikolog  
              2. Prof Dr. Warsono,M.S  
              3. Dr. Wiwin Hendriani,M.Si  
              4. Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Psikolog  
              5. Dr. Hamidah, M.Si., Psikolog  
              6. Dr. Rahkman Ardi,M.Psych

Ditetapkan dengan Surat Keputusan  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Airlangga  
Nomor: 561/UN3.1.9/PK/2020  
Tanggal: 14 Februari 2020

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan ucapan syukur hanya bagi Tuhan yang menjadi kekuatan dan penolong penulis melalui perjalanan yang sangat panjang dengan segala pengalaman manis maupun rintangan dan kesulitan yang ada hingga terselesaiya karya sederhana ini.

Ide penulisan karya ini bermula dari kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh penulis pada narapidana di Lapas Khusus Narkotika Yogyakarta. Ide ini kemudian berlanjut menjadi sebuah penelitian untuk menyusun disertasi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat kesarjanaan Strata 3 di Program Studi S3 Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

Ide sederhana yang tertuang dalam sebuah penelitian ini dapat terwujud karena dukungan yang tak terhingga dari berbagai pihak yang tidak akan pernah dapat penulis lupakan, oleh karena itu, dari lubuk hati yang paling dalam, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr Suryanto,M.Si, Psikolog Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga periode 2020-2025 beserta jajaran Pimpinan Fakultas, maupun Dr Nurul Hartini,M.Kes.,Psikolog, Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga periode 2015-2020 beserta jajaran Pimpinan Fakultas yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada penulis untuk menyusun karya sederhana ini.
2. Endang R. Surjaningrum, M AppPsych, PhD, Plt Ketua Program Studi S3 Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, maupun Dr. Wiwin

Hendriani,M.Si Ketua Program Studi S3 Fakultas Psikologi Universitas Airlangga periode 2015-2020 yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada penulis untuk menyusun karya sederhana ini.

3. Bapak Prof. Dr Suryanto,M.Si,Psikolog selaku promotor dan ibu Prof. Dr Yusti Probowati Rahayu,Psikolog selaku ko-promotor, yang dengan sangat sabar telah membantu dan mendukung penulis menyelesaikan disertasi ini.
4. Para penguji Ujian Kualifikasi sampai dengan Ujian Terbuka, yaitu: Prof. Dr. Fendy Suhariadi,M.T.,Psikolog; Prof. Dr Warsono,M.S; Dr. Dewi Retno Suminar,M.Si.,Psikolog; Dr. Rahkman Ardi,M.Psych; dan Dr. Wiwin Hendriani,M.Si yang telah banyak memberikan masukan selama proses penulisan disertasi ini.
5. Dr. Wahyuni Kristinawati, M.Si, Psikolog selaku penguji ekternal dan para undangan akademik: Ibu Berta Esti Ari Prasetya,MA; Dra. Reni Kusumowardani,M.Psi.,Psikolog ; Andri Lesmano,AM.IP,S.H.,M.H.; Dr. Ni Made Martini Puteri,M.Si; Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi., M.Si. M.Psi, Psikolog; Dr. N.K Endah Triwijati,M.A; Ibu Maria Theresia Asti Wulandari,M.A., Psikolog; Bapak Sulistio, S.Ag.,M.Si; yang hadir dan memberi masukan dalam Ujian Terbuka.
6. Pimpinan & Sivitas Akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), secara khusus Fakultas Psikologi UKSW yang memberi kesempatan pada penulis untuk menjalani studi.

7. Seluruh dosen di Program Studi S3 Fakultas, yang telah sudi membagi ilmu, pengetahuan dan pengalamannya.
8. Mas Kokom, Pak Agus, bu Triana, Mas Bivita, Mas Teguh dan semua staf di Sekretariat Program Studi S3 Psikologi Universitas Airlangga yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan.
9. Mbak Aniva, Mbak Fani, Mbak Iffah, Mbak Luvy, Mbak Warih, Mbak Moesarofah, Pak Daliman, Pak Sulistio, Pak Anon, Pak Irfan, yang menjadi sahabat dan rekan seperjuangan di Angkatan 2013. Terima kasih untuk kebersamaan dan persahabatan selama ini.
10. Suamiku tercinta Wisnu Sapto Nugroho, atas perhatian, dorongan, dan cinta kasih yang terus menerus diberikan kepada penulis.
11. Papa, Mama (alm), Omi, Adi, Tommy, Evan, dan Vian, yang telah banyak memberikan dukungan semangat maupun doa kepada penulis.
12. Keluarga besar Midi Atmodidjojo yang mendukung dan mendoakan penulis agar terus berjuang dengan cinta.
13. Keluarga Wisma Gladen dan LPPS yang terus mendukung & mendoakan.
14. Keluarga Besar GKI Tegalrejo Salatiga yang terus memberikan dukungan dan doa.
15. Indra Irawan Wahyudi dan Budi Setya Kuncoro yang telah banyak membantu penulis dalam hal editing, serta Aditya Eka Prakarti yang membantu penulis dalam hal penerjemahan.
16. Sahabat penelitian, terima kasih atas bantuan dan kebersamaannya selama ini.

17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik secara material maupun non material kepada penulis selama penulisan disertasi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak hal yang kurang sempurna dalam penulisan disertasi ini, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kemajuan di masa mendatang.

Akhirnya, penulis berharap disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Surabaya, Oktober 2020

Penulis

## RINGKASAN

### DINAMIKA FAKTOR PERSONAL DAN LINGKUNGAN RESIDIVIS NARKOBA PENGGUNA DALAM PERSPEKTIF KOGNITIF SOSIAL

Narkoba termasuk dalam jenis kejahatan yang menonjol di Indonesia dan cenderung mengalami peningkatan. Hal ini nampak dari pertambahan populasi tahanan, narapidana, maupun residivis yang semakin meningkat di lapas berdasarkan data Kemenhumham (dalam Berita Satu, 2018). Jumlah narapidana di Indonesia mengalami peningkatan, namun data residivis di Indonesia secara pasti masih sulit diketahui jumlahnya, karena penetapan residivis hanya berdasarkan informasi/pengakuan yang bersangkutan pada saat registrasi di Lapas (Berdasarkan wawancara dengan petugas bagian registrasi Lapas Kelas IIA Worogunan Yogyakarta, 13 Juni 2014).

Residivisme dalam pemahaman umum menurut Azel & Wolf (2002) dipahami sebagai suatu istilah luas yang mengacu pada perilaku kriminal kambuhan (*relapse of criminal behavior*), termasuk karena suatu penangkapan kembali (*rearrest*), penjatuhan pidana kembali (*reconviction*), dan pemenjaraan kembali (*reimprisonment*). Pengertian residivis maupun residivisme dalam penelitian ini mengacu pada KBBI (2002) maupun dalam KUHP, yaitu residivis adalah orang yang pernah dihukum dan telah mendapatkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap, kemudian mengulangi tindak kejahatan yang serupa (dalam konteks penelitian ini adalah kasus narkoba).

Menurut Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjen PAS) per tanggal 31 Desember 2018 meningkatnya jumlah narapidana kasus narkotika (termasuk residivis) menyebabkan kelebihan kapasitas di dalam lapasustik. Narapidana kasus narkotika termasuk residivis tidak seluruhnya dapat tertampung di dalam lapasustik. Sebagian besar tersebar di berbagai lapas dan rutan di Indonesia. Idealnya narapidana maupun residivis narkoba di tempatkan di lapasustik, karena lapasustik menurut Sasangka (2003) merupakan lembaga khusus yang diperuntukkan bagi narapidana kasus narkotika, berdiri sendiri dengan pola pembinaan berbeda dengan lapas umum, yaitu menggunakan aspek penanganan dan pendekatan yang meliputi aspek perawatan dan aspek kesehatan narapidana. Hal tersebut sesuai dengan pasal 54 UU No.35 tahun 2009 tentang narkotika, yang menyebutkan bahwa pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa UU No. 35 tahun 2009 tentang narkotika menganut *double track system* pemidanaan, sehingga mereka yang melakukan penyalahgunaan narkotika dapat dihukum pidana dan dapat dihukum rehabilitasi atau dihukum pidana dan ditambah hukuman rehabilitasi (Pasal 36 UU No. 8 Tahun 1976 dan Pasal 103 UU No. 35 Tahun 2009).

Sesuai dengan amanat UU narkotika tersebut, bagi para narapidana narkotika, selain melaksanakan pola pembinaan secara umum, lapas maupun lapasustik juga melakukan program rehabilitasi. Program rehabilitasi ini biasanya dilakukan dengan bekerja sama dengan BNN. Program rehabilitasi ini dilakukan dengan menggunakan model *Therapeutic Community* (TC), yang merupakan suatu

program rehabilitasi bagi pecandu narkoba dengan membentuk suatu komunitas positif dalam lingkungan teratur dan terkoordinir dengan kegiatan-kegiatan yang menunjang perubahan secara fisik maupun mental. (Buku Program Rehabilitasi Modalitas *Therapeutic Community* Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta, 1 Oktober 2015).

Selama ini kebijakan legal terkait rehabilitasi penyalahguna narkotika masih belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik. Hal ini akibat adanya tarik menarik di antara para pengambil kebijakan di bidang kesehatan dan penegakan hukum karena posisi penyalahguna narkotika yang secara formal berada pada dua dimensi, yaitu dimensi kesehatan dan dimensi hukum. Penyalahguna narkotika merupakan seorang pelaku kriminal yang diancam pidana, di sisi lain penyalahguna narkotika merupakan “orang sakit” yang wajib direhabilitasi agar dapat pulih. Selama ini, dimensi penegakan hukum cenderung lebih sering dilakukan, dengan indikasi pemberlakuan hukuman penjara (lapas) tanpa akses rehabilitasi kepada penyalahguna narkotika yang tertangkap menggunakan narkotika untuk diri sendiri (Iskandar, 2015)

Pelaksanaan pembinaan maupun program rehabilitasi masih sangat tergantung kondisi lapas maupun lapasustik masing-masing dan masih banyak persoalan yang terjadi, sehingga efektivitasnya masih belum bisa dipastikan. Hal tersebut membuat tidak semua narapidana yang bebas menjadi jera dan menjadi lebih baik, sehingga potensi risiko menjadi residivis besar. Jackson (dalam Nawawi, 2010) mengatakan bahwa tingkat residivis merupakan indikator efektivitas pidana penjara. Suatu pidana adalah efektif apabila si pelanggar tidak dipidana lagi dalam suatu periode tertentu. Efektivitas adalah suatu pengukuran dari perbandingan antara jumlah pelanggar yang dipidana kembali dan yang tidak dipidana kembali.

Adanya ketidakseimbangan dimensi kesehatan dan dimensi penegakan hukum bagi penyalahguna narkoba, adanya kesenjangan antara Sistem Pemasyarakatan dengan implementasinya di lapangan, serta dampak negatif yang dimunculkan oleh perilaku kriminal khususnya narkoba, maka penting dilakukan penelitian untuk memahami terjadinya pengulangan perilaku kriminal atau residivisme khususnya narkoba, supaya dapat mengurangi residivisme narkoba tersebut. Seperti halnya Lewin, dkk (2000) yang menyatakan bahwa ilmuwan sosial beranggapan bahwa dengan memahami penyebab dari kejahatan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan untuk mengurangi kejahatan tersebut. Pemahaman ini akan utuh ketika ilmuwan melihat penyebab dari sisi internal (personal) maupun eksternal (lingkungan) suatu tindak kejahatan.

Penelitian-penelitian tentang residivisme khususnya narkoba dalam psikologi, dan secara khusus menggunakan teori sosial kognitif Bandura yang memahami bahwa terdapat interaksi timbal balik antara suatu perilaku dengan faktor personal dan faktor lingkungan masih sangat sedikit. Hal ini ditunjukkan melalui penelusuran *ejournal* oleh penulis melalui *Science Direct*, *Sage*, maupun portal Garuda, dengan kata kunci *recidivism* (residivisme) maupun *drug recidivism* (residivisme narkoba) dengan penelusuran tingkat lanjut yang menggunakan kata kunci *social cognitive* Bandura (kognitif sosial Bandura).

Penelitian tentang residivisme narkoba selama ini lebih banyak ditinjau dari perspektif kesehatan. Penelitian-penelitian tersebut melihat sejauhmana

pengaruh/efektivitas berbagai macam treatmen terhadap risiko pengulangan pemakaian narkoba kembali, dengan menggunakan subjek narapidana narkoba (Baro, 1999; Harding, 2000; Listwan, Sundt, & Holsinger, 2003; Wilson, 2005; Evans, Huang, & Hser, 2011).

Penelitian residivisme narkoba dalam perspektif psikologi dan yang menggunakan subjek residivis narkoba belum penulis temukan. Sejauh ini yang ditemukan penulis adalah penelitian-penelitian residivisme narkoba dalam perpektif hukum dan kriminologi (Setiaji, 2015; Panjaitan, 2016; Husin, Reza, & Dewi, 2018), serta penelitian yang menggunakan subjek narapidana narkoba seperti yang sudah dipaparkan di atas. Penelitian-penelitian tentang residivisme lebih banyak ditemukan pada kasus pidana umum, seperti tindak pidana kriminal dan kasus kekerasan, yang menggunakan subjek tahanan, atau narapidana, atau narapidana maupun residivis dengan tidak membedakan status keduanya (Dam, Janssens, & Bruyn, 2005; Thornton, 2006; Nieuwbeerta, Nagin, & Blokland, 2009; Kjelsberg, Rustad, & Karnik, 2009; Derzon, 2010; Vught dkk, 2011; Baay, Liem, & Nieuwbeerta, 2012; Lockwood dkk, 2012; Olver, Stockdale, & Wormith, 2013; Portnoy, Chen, & Raine, 2013; Conrad dkk, 2013; Stahler dkk, 2013; Walters, 2014; Woessner & Schwedler, 2014; Tangney, Stuewig & Martinez, 2014; Cochran, 2014; Wang, dkk., 2014).

Sementara, penelitian residivisme yang menggunakan subjek residivis ditemukan penulis pada kasus tindak kekerasan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Boduszek, dkk (2013), maupun penelitian yang terjadi di Indonesia pada kasus tindak pidana umum (Anggraeni, Sugiarti, & Christia, 2010; Sulhin & Hendiarto, 2011; Yusuf & Patrisia, 2011; Marlina, 2012; Nugraha & Abidin, 2013). Hal ini mungkin disebabkan oleh sulitnya mendapatkan data di lapangan yang pasti/akurat tentang residivis khususnya narkoba (berdasarkan wawancara dengan Staf Bagian Registrasi Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta, 13 Juni 2014; Kepala Bagian Pembinaan Rutan Salatiga, 16 Mei 2014) dan perbedaan pendefinisian residivis maupun residivisme secara teoritis maupun praktik di lapas maupun rutan (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2002; Malt, 2004; KUHP; Wang, dkk., 2013).

Masih sedikitnya penelitian-penelitian tentang residivisme narkoba dengan subjek residivis narkoba menunjukkan masih terbukanya peluang hal ini untuk diteliti, sehingga penulis tertarik untuk meneliti residivisme dengan menggunakan subjek residivis narkoba. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang residivisme yang sudah dipaparkan di atas mencoba memahami faktor-faktor penyebab perilaku kriminal dan residivisme.

Residivisme merupakan produk dari karakteristik personal dan karakteristik konteks lingkungan (Siegel, 2011; Wang, dkk., 2013). Studi residivisme yang berfokus pada karakteristik personal, antara lain seperti faktor biologis, jenis kelamin, ras, usia (Beck & Hoffman, 1976; McGuire, Flanagan, & Thornberry, 1988 1988; Orsagh & Chen, 1988; Gendreau, Little, & Goggin, 1996; Jones & Sims, 1997; Langan & Levin, 2002; Kjelsberg, Rustad, & Karnik, 2009; Rice & Harris 2013; Portnoy, Chen, & Raine, 2013). Selain itu, studi residivisme yang berfokus pada karakteristik personal, yaitu faktor psikologis kepribadian, seperti proses berpikir (antara lain kesalahan proses berpikir, pemikiran tentang akibat, penalaran kritis, pemikiran kriminal), *self esteem*, *problem solving*, pengambilan

risiko, kontrol diri, tipe kepribadian, motivasi, dan moral (Ross & Fabiano, 1985; Gottfredson & Hirschi, 1990; Merrill dkk, 1999; Allen, MacKenzie, & Hickman, 2001; Wilson, Bouffard, & Mackenziea, 2005; Walters, 2006; Dam, Janssens, & Bruyn, 2005; Vught, 2011; Håkansson & Berglund, 2012; Taxman, Rhodes, & Dumenci, 2011; Parhar dkk, 2013; Anggraeni, Sugiarti, & Christia, 2010; Nugraha & Abidin, 2013)

Sementara, studi residivisme yang berfokus pada karakteristik lingkungan, seperti keluarga, kelompok sebaya, komunitas, lingkungan tempat tinggal, ketersediaan fasilitas, sub kultur, proses peradilan, kondisi pemidanaan, treatmen koreksional di penjara (Andrews & Bonta, 1998; Harding, 2000; Wikstrom & Loeber, 2000; Cottel, 2001; Cottle, Lee, & Heilbrun, 2001; Murray, 2002; Visher & Travis, 2003; Wright dkk, 2004; Doherti, 2006; Hay dkk, 2006; Philipse dkk, 2006; Urbaniok, dkk, 2006; Hay & Forrest, 2008; Pritikin, 2009; Derson, 2010; Felipe & Sharp, 2010; Tenibiaje, 2013; Wang, dkk., 2013; Yusuf & Raissa, 2011).

Selain hasil-hasil penelitian tersebut di atas, didukung juga dari hasil wawancara awal penulis dengan Kasie Pembinaan, Kasie Keamanan, maupun residivis narkoba di Rutan Salatiga, serta dengan petugas maupun residivis narkoba di Lapas Wirogunan Yogyakarta. Berdasarkan wawancara tersebut terungkap hal-hal yang dimungkinkan menyebabkan seseorang berpeluang menjadi residivis dari karakteristik personal maupun lingkungan.

Penelitian-penelitian tersebut di atas cenderung berfokus pada salah satu faktor determinan residivisme, yaitu karakteristik personal atau karakteristik lingkungan. Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk melihat kedua faktor tersebut secara bersama-sama supaya dapat memahami residivisme pada residivis narkoba secara lebih utuh. Teori Kognitif Sosial Bandura dipilih dan digunakan dalam penelitian ini karena menurut Siegel (2011) teori kognitif sosial/teori belajar sosial Bandura termasuk dalam teori yang menekankan pada faktor personal maupun teori yang menekankan pada faktor sosial. Teori Bandura memandang perilaku manusia (*action* maupun *decision*) merupakan hasil interaksi timbal-balik antara faktor-faktor lingkungan seperti lingkungan fisik, sosial, budaya, dan faktor-faktor personal seperti kompetensi kognitif, emosional, maupun genetiknya. Hal tersebut membuat peneliti cenderung memilih menggunakan teori kognitif sosial atau teori belajar sosial dari Bandura yang mempunyai prinsip *reciprocal determinism*, yaitu terdapat hubungan timbal balik antara tiga faktor yaitu : faktor perilaku (*Behavior/B*), faktor kognitif atau personal (*Person/P*), dan faktor lingkungan (*Environment/E*), yang masing-masing beroperasi secara mandiri sebagai faktor penentu bagi faktor-faktor lainnya. Teori Bandura memakai *reciprocal determinism* sebagai prinsip dasar untuk menganalisis fenomena faktor personal dan faktor lingkungan di berbagai tingkat kompleksitas, dari perkembangan intrapersonal sampai tingkah laku interpersonal, serta fungsi interaktif dari organisasi dan sistem sosial, sehingga dapat memahami fenomena faktor personal dan lingkungan secara lebih utuh termasuk dalam konteks residivisme.

Beberapa penelitian-penelitian tentang residivisme yang menggunakan teori Bandura, yaitu : Olver, Stockdale, & Wormith, (2013), Boduszek, dkk (2013), Baay, Liem, dan Nieuwbeerta (2012), Walters (2012), Derzon (2010), Woessner dan Schwedler (2014). Penelitian residivisme tersebut yang menggunakan teori

Bandura maupun pengembangannya dengan melihat faktor karakteristik personal dan karakteristik lingkungan secara bersama-sama hanya dilakukan oleh Olver, Stockdale, & Wormith, (2013), serta Boduszek, dkk (2013), namun dari keenam penelitian tersebut belum terdapat penelitian pada subjek residivis narkoba.

Hasil-hasil penelitian tentang residivis yang sudah dipaparkan di atas juga menunjukkan bahwa selama ini penelitian-penelitian tentang residivisme hampir sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang menggunakan data kualitatif dilakukan oleh Patten, Messer, & Candella (2014) pada responden narapidana narkoba.

Penelitian ini selain akan memahami residivisme narkoba dalam perspektif psikologi, juga akan memahami residivisme narkoba dalam konteks sistem hukum di Indonesia, secara khusus dalam sistem peradilan pidana, yang meliputi kepolisian, kejaksaan, dan lapas, yang dimungkinkan berbeda dengan konteks penelitian sebelumnya yang sebagian besar dengan konteks sistem hukum di luar negeri. Konteks sistem hukum di Indonesia ini merupakan lingkungan sosial yang dimungkinkan dapat berpengaruh pada residivis narkoba. Hal tersebut penting dalam lingkup *Psychology in Law Psikologi Forensik* dalam konteks sistem hukum di Indonesia, yaitu dalam hal profil residivis narkoba pengguna dan dinamika faktor personal dan lingkungan residivis narkoba pengguna.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, yaitu mengingat penelitian-penelitian sebelumnya untuk memahami residivisme adalah pada narapidana secara umum maupun tidak membedakan narapidana atau residivis. Penelitian-penelitian yang dilakukan pada residivis secara khusus residivis narkoba dan dengan menggunakan teori Kognitif Sosial Bandura dengan pendekatan kualitatif belum banyak ditemukan, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan mencoba memahami bagaimana seseorang menjadi residivis narkoba dengan menggunakan teori kognitif sosial Bandura, dengan melihat karakteristik personal dan karakteristik lingkungan tersebut maupun interaksinya sebelum masuk lapas, pada saat di lapas, dan setelah masa bebas, sampai dengan masuk kembali di lapas untuk yang kedua kalinya atau lebih. Hal tersebut penting untuk keperluan perencanaan pembinaan di lapas yang lebih tepat dan efektif supaya tujuan pembinaan dalam Sistem Pemasyarakatan tercapai.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa faktor penyebab seseorang menjadi residivis narkoba pengguna dan bagaimana dinamika faktor personal dan faktor lingkungan penyebab seseorang menjadi residivis narkoba pengguna. Tujuan penelitian ini adalah memahami faktor penyebab seseorang menjadi residivis narkoba dan dinamika faktor personal dan lingkungan residivis narkoba pengguna dari perspektif kognitif sosial.

## Metode

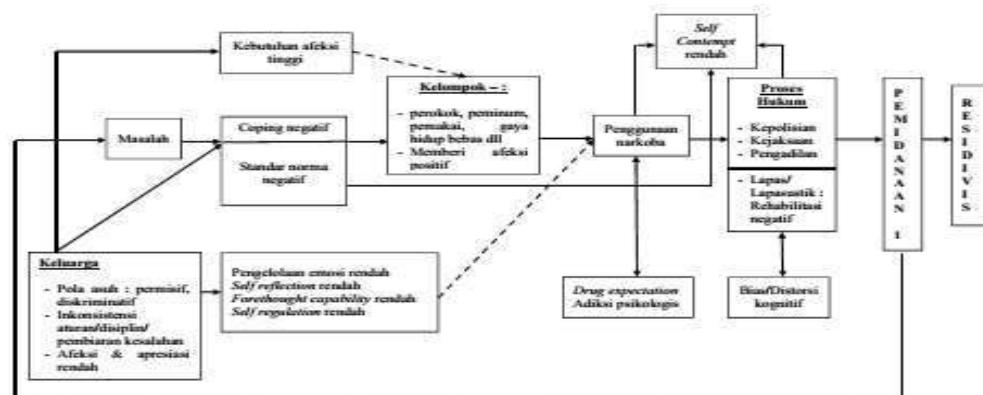
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus kualitatif adalah pendekatan penelitian yang memfasilitasi eksplorasi dari fenomena dalam konteks menggunakan berbagai sumber data. Hal ini untuk memastikan bahwa masalah ini tidak dieksplorasi melalui satu lensa, tetapi dari berbagai lensa yang memungkinkan untuk beberapa aspek dari fenomena yang akan diungkap dan dipahami. Tipe penelitian kualitatif ini adalah *instrumental*

*case study*. Stake (2005) menyatakan bahwa selain untuk memahami situasi tertentu, *instrumental case study* memberikan wawasan terhadap suatu permasalahan, dan digunakan untuk membantu memperbaiki teori. Kasus dipandang secara khas dan mendalam dalam konteks yang diteliti, dengan kegiatan yang rinci.

Metode pengambilan data menggunakan wawancara pada 8 subjek serta observasi pada subjek dan kondisi lapas. Metode analisis data mengkombinasi tahapan analisis Morse serta Miles dan Huberman. Teknik *purposive sampling* digunakan, dengan kriteria subjek penelitian: residivis narkoba pengguna; pernah mengalami pemidanaan di lapas maupun lapasustik; berusia dewasa secara hukum; kasus pasal 127 UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika atau pasal 36 UU No 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika maupun *juncto* pasal lainnya; klasifikasi BI dan BIIa; tingkat penggunaan narkoba belum adiksi. Analis data yang digunakan adalah kombinasi tahapan analisis dari Morse (1994) serta Miles dan Huberman (1994)

## Hasil

Sesuai dengan rumusan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis akan memaparkan terlebih dahulu faktor-faktor penyebab seseorang menjadi residivis narkoba pengguna yang ditemukan dalam penelitian ini, yang nampak pada gambar 1 di bawah ini. Pada pemaparan faktor-faktor penyebab seseorang menjadi residivis narkoba pengguna tersebut, analisa yang dilakukan secara umum dengan menggunakan teori Bandura, khususnya pada faktor personal, namun untuk penyalahgunaan narkoba dan faktor lingkungan, peneliti menggunakan teori lain untuk membantu memahami perilaku residivis narkoba pengguna.



Gambar 5.1. Model Residivisme Narkoba

Keterangan — : Pendukung

Pola pengasuhan orang tua subjek yang cenderung tidak selaras antara ayah maupun ibu, serta yang didominasi pola asuh permisif, dan cenderung bertindak diskriminatif, membuat subjek memiliki kebutuhan afeksi yang tinggi yang tidak diberikan oleh orang tua subjek. Selain itu, orang tua subjek cenderung tidak konsisten dalam memberikan dan menegakkan aturan dalam keluarga, serta dalam hal mendisiplinkan anak. Hal tersebut akan berpengaruh pada kondisi personal subjek, khususnya subjek akan mengalami kebingungan dalam hal norma/standar moral

(*personal standard*), sehingga subjek cenderung memiliki norma/standar moral (*personal standard*) yang kurang tepat. Selain itu juga dapat berpengaruh pada kemampuan *coping* subjek yang kurang tepat.

Saat mengalami masalah pribadi masing-masing yang cukup berat, seperti misalnya masalah homoseksualitas, masalah penolakan keluarga yang membuat subjek harus menunjukkan prestasinya, masalah kehilangan keluarga, masalah relasi dengan pasangan (pacar/istri), masalah rumah tangga, masalah beratnya tuntutan studi dan pekerjaan, masalah kegagalan bisnis, dll, subjek akan mengalami kondisi stres bila tidak mengatasinya dengan perilaku *coping*. Strategi *coping* yang dilakukan subjek dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, faktor sosial dan lain-lain. Semua perilaku *coping* subjek cenderung negatif dengan strategi *coping* yang berpusat pada emosi (EFC), dalam hal ini adalah *Escape Avoidance*, yaitu menghindari masalah, melibatkan diri pada kegiatan negatif (dalam hal ini adalah narkoba) dan *Distancing*, yaitu menjaga jarak, tidak peduli, dan berusaha melupakan masalah.

Selain perilaku *coping* negatif, semua subjek juga memiliki standar personal/moral yang cenderung rendah. Standar personal ini pada awalnya didapatkan dari keluarga, yaitu antara ayah dan ibu tidak selaras dan konsisten dalam menegakkan aturan/mendisiplin, kemudian dikuatkan oleh lingkungan teman yang signifikan. Orang tua juga memberikan contoh (model) tidak mengikuti aturan yang ada demi tercapainya tujuan pribadi, maupun tidak menegakkan aturan yang sudah disepakati bersama. Hal tersebut membuat subjek memiliki standar personal/standar moral yang rendah, yang kurang sesuai dengan standar norma yang disetujui/diterima secara sosial. Standar personal/moral yang cenderung rendah tersebut membuat subjek bergabung dengan kelompok/komunitas negatif yang kemudian justru makin menguatkan standar personal/moral yang rendah tersebut dengan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan bersama maupun hukum, termasuk mengenalkannya pada narkoba.

Penggunaan narkoba terus terjadi karena didukung dengan kebutuhan afeksi yang tinggi pada subjek, namun kebutuhan afeksi ini tidak terpenuhi dari keluarga, tetapi justru didapatkan dari kelompok negatif yang diikuti. Kohesivitas sosial yang tinggi dalam kelompok membuat anggota akan tinggal di dalam kelompok karena saling menyukai, memiliki banyak kesamaan, dan saling ingin berinteraksi. Kelekatan yang kuat pada kelompok tersebut, membuat subjek tidak bisa keluar dari pengaruh kelompok negatif tersebut, termasuk dalam hal penggunaan narkoba. Penggunaan narkoba ini juga didukung dengan *self reflection* dan *forethought capability* yang rendah dalam diri subjek. *Self reflection* rendah membuat subjek cenderung kurang mampu menganalisa berbagai pengalamannya, mengevaluasi proses berpikirnya, serta dalam menilai tentang kemampuan diri untuk mengatasi berbagai macam realitas kehidupannya. Hal tersebut membuat subjek tidak bisa belajar dari pengalaman yang ada. Sementara, *forethought capability* yang rendah membuat subjek kurang memiliki kemampuan perencanaan dan antisipatif terhadap masa depan. Hal ini termasuk kurang bisa mengantistipasi risiko dari penggunaan narkoba. *Self reflection* dan *forethought capability* yang rendah mendukung subjek untuk tetap menggunakan narkoba.

Dampak pemakaian narkoba membuat seseorang memiliki *drug expectancy* dan adiksi psikologis. *Drug expectancy* subjek merupakan keyakinan dan harapan positif subjek akan konsekuensi hasil penggunaan narkoba. Subjek menganggap narkoba itu berpengaruh positif dalam diri subjek, seperti membuat subjek menjadi lebih produktif, meningkatkan daya seksualitas, lebih bersemangat dalam mengerjakan tugasnya, lebih tenang saat menghadapi masalah. Selain *drug expectancy*, pemakaian narkoba juga membuat adiksi psikologis, yaitu subjek akan memiliki keinginan menggunakan narkoba tidak hanya saat melihat barang saja, namun saat membayangkan maupun membicarakan bersama teman tentang pemakaian narkoba juga akan memunculkan keinginan tersebut. *Drug expectancy* dan adiksi psikologis muncul dan menjadi faktor personal penentu seseorang menjadi residivis narkoba pengguna dimungkinkan karena adanya pengaruh dari *drug* (narkoba) itu sendiri. Dengan adanya *drug expectancy* dan adiksi psikologis ini subjek cenderung akan tetap menggunakan narkoba.

Penggunaan narkoba secara terus menerus membuat peluang subjek ditangkap dan menjadi narapidana kasus narkoba menjadi besar. Sementara, terdapat praktik inkonstitusional pada proses hukum di kepolisian maupun kejaksaan berupa pemberian sejumlah uang untuk mengubah pasal supaya meringankan kasus. Pengalaman kedelapan subjek tersebut menjadi penguatan bagi subjek untuk tetap menggunakan narkoba.

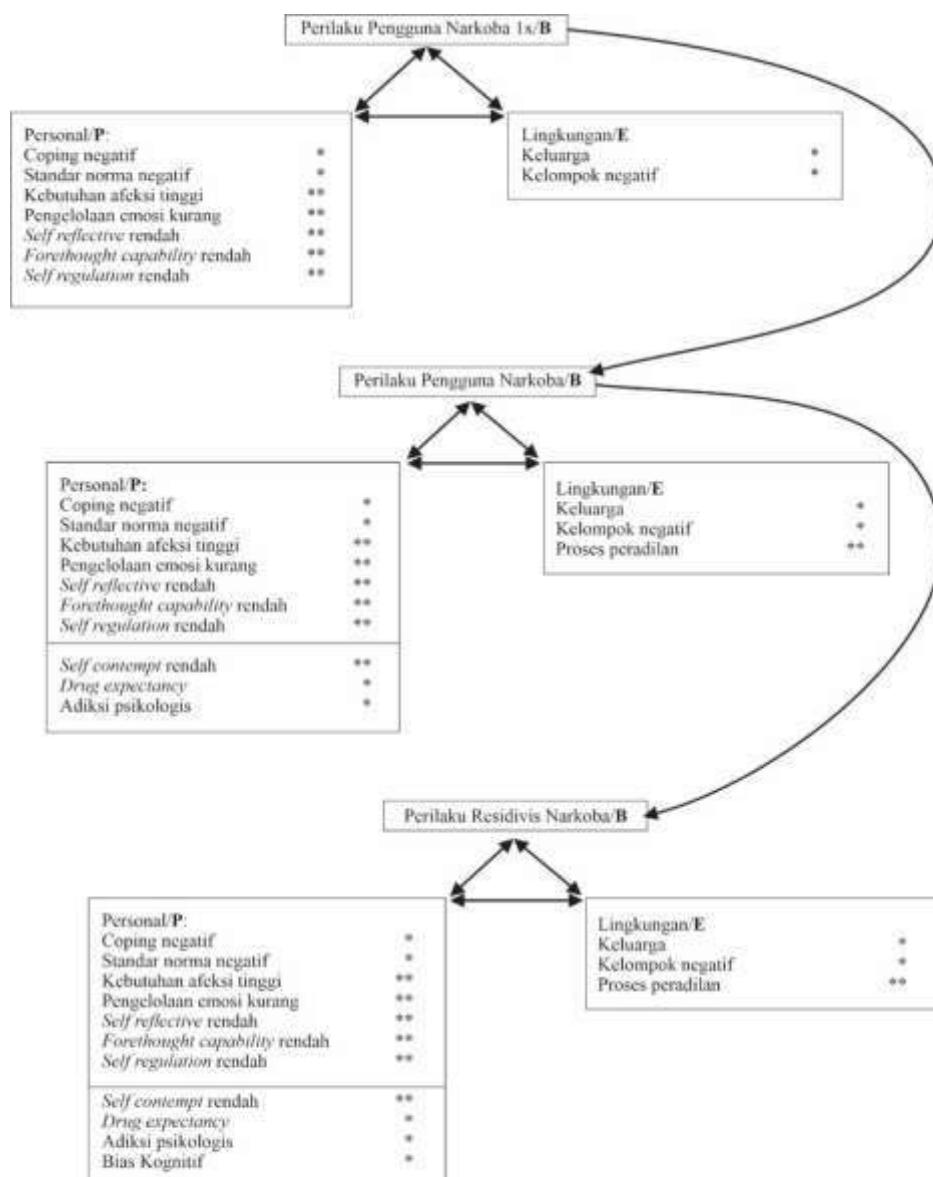
Pemakaian narkoba itu tidak membuat subjek memiliki *self contempt* (menyalahkan diri sendiri/jijik pada diri sendiri), karena subjek tidak memiliki standar norma atau kode moral yang tepat yang dikembangkan dari proses sosialisasinya dengan keluarga maupun lingkungan teman negatifnya. Tidak adanya *self contempt* ini tidak hanya pada saat ia menggunakan narkoba saja, tetapi juga ketika subjek masuk ke dalam lapas. Hal tersebut membuat subjek diprediksi akan mengulang perilaku penggunaan narkoba dan potensi risiko menjadi residivis besar.

Setelah mereka keluar dari lapas, potensi mereka untuk kembali lagi menggunakan narkoba besar, sehingga peluang untuk masuk kembali ke dalam lapas (menjadi residivis) juga besar. Karakteristik personal mantan narapidana narkoba pengguna masih cenderung sama dengan karakteristik personal setelah pemakaian narkoba, tetapi pemidanaan di lapas maupun lapasustik memunculkan tambahan karakteristik personal, yaitu bias/distorsi kognitif (*symbolizing capability* rendah) dan bias kognitif tersebut makin menguat bukan hanya terkait dengan pemakaian narkoba, tetapi juga tentang pemaknaannya sebagai narapidana maupun residivis narkoba. Subjek memiliki pandangan bahwa narapidana narkoba itu berbeda dengan narapidana kriminal yang lainnya, karena bagi mereka pemakaian narkoba bukan pelaku kriminal. Pemahaman ini diperkuat dengan adanya perbedaan sikap yang mereka terima dari petugas pada saat mereka menjalani pemidanaannya di lapas. Bias kognitif ini membuat setelah keluar dari lapas, subjek tetap menggunakan narkoba.

Selain itu, rehabilitasi yang diadakan oleh lapas maupun lapasustik dirasakan WBP belum efektif, meskipun program rehabilitasi di lapasustik cenderung lebih baik, lebih terencana, dan terorganisir, dibandingkan di lapas. Program rehabilitasi tersebut dirasa lebih bermanfaat bagi subjek untuk mengisi

waktu luang dan bersifat penyegaran (*refreshing*). Sebagian besar subjek merasa kegiatan pembinaan keagamaan cenderung lebih efektif dibandingkan program rehabilitasi. Persepsi subjek terhadap lapas maupun lapaustik tersebut akan memperkuat bias/distorsi kognitif tentang pandangan bahwa WBP kasus narkoba berbeda dengan WBP kasus kriminal lain dan pandangan bahwa lapas maupun lapaustik tidak akan membuat subjek jera untuk memakai narkoba.

Dinamika faktor personal dan lingkungan residivis narkoba pengguna dalam perspektif kognitif sosial nampak pada gambar 2 di bawah ini :



Keterangan: \* = Ujama; \*\* = Pendukung

**Gambar 2**  
**Dinamika Faktor Personal dan Lingkungan Residivis Narkoba Pengguna**  
**dalam Perspektif Kognitif Sosial**

Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat memberikan implikasi secara teoritis, khususnya mengenai konsep residivisme. Teori Kognisi Sosial Bandura dengan *triadic reciprocal determinism* masih relevan untuk menjelaskan dinamika psikologis penyebab seseorang menjadi residivis narkoba, yang merupakan hasil interaksi dari faktor personal maupun faktor lingkungan. Faktor personal maupun faktor lingkungan ini saling berinteraksi dan saling mempengaruhi untuk memunculkan perilaku residivis narkoba pengguna.

Ada 2 tahapan menjadi residivis narkoba yang bisa dijelaskan dengan *Triadic Reciprocal Determinism* Bandura, yaitu : (1) tahapan menjadi pengguna narkoba, dan (2) tahapan menjadi residivis narkoba pengguna. Faktor personal dan faktor lingkungan pada tahap menjadi pengguna tidak sama persis dengan pada tahap menjadi residivis narkoba pengguna. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi pada setiap tahap dan akan terus berulang. Dari teori Bandura yang digunakan dalam penelitian ini, tidak semua istilah yang terdapat dalam teori kognisi sosial Bandura tersebut muncul. Di sisi lain, terdapat hasil penelitian yang perlu dijelaskan dengan bantuan teori yang lain.

Temuan baru dalam penelitian ini jika dinyatakan dalam proposisi adalah perilaku residivis narkoba pengguna (B) dapat terjadi disebabkan adanya faktor personal (P) yang utama, yaitu: *coping stress* negatif, standar personal rendah, *drug expectancy*, adiksi psikologis, dan bias psikologis, serta faktor lingkungan (E) yang utama, yaitu: keluarga dan lingkungan teman/*peer grup* negatif. Didukung dengan faktor personal (P) pendukung, yaitu: kebutuhan afeksi yang tinggi, pengelolaan emosi yang kurang, *self reactiveness* rendah, *self reflective* rendah, *forethought capability* rendah, *self regulation* rendah, dan *self contempt* rendah, serta faktor lingkungan (E) pendukung, yaitu: kondisi lapas maupun lapasustik yang menciptakan bias kognitif dan pembinaan maupun rehabilitasi yang belum memenuhi kebutuhan personal narapidana narkoba pengguna.

Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat memberikan implikasi secara praktis, khususnya Psikologi Forensik dalam ruang lingkup *Psychology in Law*, yaitu aplikasi praktis psikologi dalam bidang hukum, secara khusus dalam hal profil residivis narkoba pengguna dan dinamika faktor personal dan lingkungan residivis narkoba pengguna. Selain itu, dalam perencanaan pembinaan di lapas maupun lapasustik yang lebih tepat dan efektif dengan memenuhi kebutuhan personal WBP supaya tujuan pembinaan dalam Sistem Pemasyarakatan tercapai.

**SUMMARY OF  
DYNAMICS OF PERSONAL FACTORS AND THE RESIDIVIC  
ENVIRONMENT OF USER DRUGS IN SOCIAL COGNITIVE  
PERSPECTIVE**

Drugs are one of the most prominent types of crime in Indonesia and are likely to increase. This can be seen from the increasing population of prisoners, prisoners, and recidivists in prisons based on data from the Ministry of Human Rights (in Berita Satu, 2018). The number of prisoners in Indonesia has increased, but the exact number of convicts in Indonesia is still difficult to know, because the determination of recidivists is only based on the information / confession concerned at the time of registration at prison (Based on an interview with the registration officer of the Class IIA Worogunan Prison, Yogyakarta, 13 June 2014 ).

Recidivism in a general sense according to Azel & Wolf (2002) is understood as a broad term that refers to relapse of criminal behaviour, including due to a re-arrest, reconviction, and re-imprisonment. The definition of recidivist and recidivism in this study refers to the KBBI (2002) and in the Criminal Code, namely a recidivist is a person who has been convicted and has received a court decision that has permanent legal force, then repeats similar crimes (in the context of this research is a case drugs).

According to the Directorate General of Corrections (Ditjen PAS) as of December 31, 2018, the increasing number of convicts for narcotics cases (including recidivists) resulted in excess capacity in Drug Abuse Correctional Centre (DACC). Not all narcotics convicts, including recidivists, can be accommodated in DACC ". Most of them are scattered in various prisons and remand centres in Indonesia. Ideally, prisoners and drug recidivists are placed in DACC, because DACC according to Sasangka (2003) is a special institution intended for narcotics case convicts, independent with a different pattern of guidance from general prisons, namely using aspects of handling and an approach that includes aspects of care and health aspects of prisoners. This is in accordance with article 54 of Law No.35 of 2009 on narcotics, which states that narcotics addicts and victims of narcotics abuse are required to undergo medical rehabilitation and social rehabilitation. This shows that Law no. 35 of 2009 concerning narcotics adheres to a double track system of punishment, so that those who commit narcotics abuse can be criminalized and can be sentenced to rehabilitation or criminal penalties plus a rehabilitation penalty (Article 36 of Law No.8 of 1976 and Article 103 of Law No. 35 of 2009)

In accordance with the mandate of the Narcotics Law, for narcotics convicts, in addition to implementing general guidance patterns, prisons and DACC also carry out rehabilitation programs. This rehabilitation program is usually carried out in collaboration with the BNN. This rehabilitation program is carried out using the Therapeutic Community (TC) model, which is a rehabilitation program for drug addicts by forming a positive community in an orderly and coordinated environment with activities that support physical and mental change. (Book Therapeutic Community Modality Rehabilitation Program for Narcotics Prison Class IIA Yogyakarta, October 1, 2015).

So far, the legal policies related to the rehabilitation of narcotics users have not been fully implemented properly. This is due to the tug of war between policy makers in the health sector and law enforcers because of the formal position of narcotics abusers in two dimensions, namely the health dimension and the legal dimension. A narcotics abuser is a criminal who is subject to punishment, on the other hand a narcotics abuser is a "sick person" who must be rehabilitated in order to recover. So far, the dimension of law enforcement tends to be more frequent, with indications of imprisonment without access to rehabilitation for narcotics abusers who are caught using narcotics for themselves (Iskandar, 2015).

The implementation of guidance and rehabilitation programs is still very much dependent on the conditions of the respective prisons and DACC and there are still many problems that occur, so their effectiveness is still uncertain. This makes not all free prisoners deterred and become better off, so the potential risk of becoming recidivists is big. Jackson (in Nawawi, 2010) states that the level of recidivists is an indicator of the effectiveness of imprisonment. A crime is effective if the offender is not sentenced again within a certain period. Effectiveness is a measure of the ratio between the number of re-convicted offenders and those not re-convicted.

The imbalance of the health dimension and the dimension of law enforcement for drug abusers, the gap between the Correctional System and its implementation in the field, as well as the negative impact generated by criminal behaviour, especially drugs, it is important to conduct research to understand the occurrence of repetition of criminal behaviour or recidivism especially drugs, so that it can be reduce recidivism of the drug. Like Lewin, et al (2000) who state that social scientists think that understanding the causes of crime is the first step that must be taken to reduce the crime. This understanding will be complete when scientists see the causes from the internal (personal) and external (environmental) side of a crime. Research on recidivism, especially drugs in psychology, and specifically using Bandura's social cognitive theory which understands that there is a reciprocal interaction between a behaviour with personal factors and environmental factors is still very little. This is shown through e-journal searches by the author through Science Direct, Sage, and the Garuda portal, with the keywords recidivism (recidivism) and drug recidivism (drug recidivism) with advanced searches using the keywords Bandura's social cognitive (Bandura's social cognitive).

Research on drug recidivism has been viewed more from a health perspective. These studies looked at the extent to which the effect / effectiveness of various treatments on the risk of reuse of drugs, using the subject of drug convicts (Baro, 1999; Harding, 2000; Listwan, Sundt, & Holsinger, 2003; Wilson, 2005; Evans, Huang, & Hser, 2011).

Research on drug recidivism from a psychological perspective and using the subject of drug recidivism has not been found. So far, what the author has found is research on drug recidivism in a legal and criminological perspective (Setiaji, 2015; Panjaitan, 2016; Husin, Reza, & Dewi, 2018), as well as research using the subject of drug convicts as described above. Research on recidivism is mostly found in general criminal cases, such as criminal acts and cases of violence, which use the subject of prisoners, or convicts, or convicts or recidivists with no distinction

between the status of the two (Dam, Janssens, & Bruyn, 2005; Thornton, 2006; Nieuwbeerta, Nagin, & Blokland, 2009; Kjelsberg, Rustad, & Karnik, 2009; Derzon, 2010; Vught et al, 2011; Baay, Liem, & Nieuwbeerta, 2012; Lockwood et al, 2012; Olver, Stockdale, & Wormith, 2013; Portnoy, Chen, & Raine, 2013; Conrad et al., 2013; Stahler et al., 2013; Walters, 2014; Woessner & Schwedler, 2014; Tangney, Stuewig & Martinez, 2014; Cochran, 2014; Wang, et al., 2014 ). Meanwhile, research on recidivism using recidivist subjects was found by the author in cases of violence, namely research conducted by Boduszek, et al (2013), as well as research that occurred in Indonesia in general criminal cases (Anggraeni, Sugiarti, & Christia, 2010; Sulhin & Hendiarto, 2011; Yusuf & Patrisia, 2011; Marlina, 2012; Nugraha & Abidin, 2013). This may be due to the difficulty of obtaining definite / accurate data in the field on recidivists, especially drugs (based on interviews with the Wirogunan Class IIA Prison Registration Section staff, Yogyakarta, 13 June 2014; Head of the Salatiga Prison Development Section, 16 May 2014) and differences in the definition of recidivists and recidivism theoretically and practically in prisons and remand centres (Big Indonesian Dictionary (KBBI), 2002; Malt, 2004; KUHP; Wang, et al., 2013).

There are still few studies on drug recidivism with drug recidivism subjects showing that there are still opportunities for this to be studied, so the authors are interested in researching recidivism using drug recidivism subjects. Previous studies on recidivism that have been described above try to understand the factors that cause criminal behaviour and recidivism.

Recidivism is a product of personal characteristics and characteristics of the environmental context (Siegel, 2011; Wang, et al., 2013). Recidivism studies that focus on personal characteristics, such as biological factors, gender, race, age (Beck & Hoffman, 1976; McGuire, Flanagan, & Thornberry, 1988 1988; Orsagh & Chen, 1988; Gendreau, Little, & Goggin, 1996; Jones & Sims, 1997; Langan & Levin, 2002; Kjelsberg, Rustad, & Karnik, 2009; Rice & Harris 2013; Portnoy, Chen, & Raine, 2013). In addition, recidivism studies that focus on personal characteristics, namely personality psychological factors, such as thinking processes (including thinking process errors, thinking about consequences, critical reasoning, criminal thinking), self-esteem, problem solving, risk taking, self-control, type personality, motivation, and morals (Ross & Fabiano, 1985; Gottfredson & Hirschi, 1990; Merrill et al., 1999; Allen, MacKenzie, & Hickman, 2001; Wilson, Bouffard, & Mackenziea, 2005; Walters, 2006; Dam, Janssens, & Bruyn, 2005; Vught, 2011; Håkansson & Berglund, 2012; Taxman, Rhodes, & Dumenci, 2011; Parhar et al, 2013; Anggraeni, Sugiarti, & Christia, 2010; Nugraha & Abidin, 2013)

Meanwhile, recidivism studies that focus on environmental characteristics, such as family, peer groups, community, living environment, availability of facilities, sub-culture, judicial processes, conditions of punishment, corrective treatment in prison (Andrews & Bonta, 1998; Harding, 2000; Wikstrom & Loeber, 2000; Cottel, 2001; Cottle, Lee, & Heilbrun, 2001; Murray, 2002; Visher & Travis, 2003; Wright et al, 2004; Doherti, 2006; Hay et al, 2006; Philipse et al, 2006; Urbaniok, et al , 2006; Hay & Forrest, 2008; Pritikin, 2009; Derson, 2010; Felipe & Sharp, 2010; Tenibiaje, 2013; Wang, et al., 2013; Yusuf & Raissa, 2011).

Apart from the research results above, it is also supported by the results of the author's initial interviews with the Head of Development, the Head of Security, and the drug recidivist at the Salatiga Remand Centre, as well as with officers and drug recidivists at Wirogunan Prison in Yogyakarta. Based on the interview, it was revealed things that might cause a person to become a recidivist from personal and environmental characteristics.

The studies mentioned above tend to focus on one of the determinants of recidivism, namely personal characteristics or environmental characteristics. In this study, the authors are interested in seeing these two factors together in order to understand recidivism in drug recidivism more fully. The Bandura Social Cognitive Theory was chosen and used in this study because according to Siegel (2011) Bandura social cognitive theory / social learning theory is included in a theory that emphasizes personal factors as well as theories that emphasize social factors. Bandura's theory views human behaviour (action and decision) as the result of reciprocal interactions between environmental factors such as physical, social, cultural, and personal factors such as cognitive, emotional, and genetic competence. This makes researchers tend to choose to use social cognitive theory or social learning theory from Bandura which has the principle of reciprocal determinism, which is a reciprocal relationship between three factors, namely: behavioural factors (Behaviour/B), cognitive or personal factors (Person/P), and environmental factors (Environment/E), each of which operates independently as a determining factor for other factors. Bandura's theory uses reciprocal determinism as a basic principle for analyzing the phenomenon of personal factors and environmental factors at various levels of complexity, from intrapersonal development to interpersonal behaviour, as well as interactive functions of social organizations and systems, so as to understand the phenomenon of personal and environmental factors more fully including in the context of recidivism.

Several studies on recidivism that use Bandura theory, namely: Olver, Stockdale, & Wormith, (2013), Boduszek, et al (2013), Baay, Liem, and Nieuwbeerta (2012), Walters (2012), Derzon (2010), Woessner and Schwedler (2014). The recidivism research which uses Bandura theory and its development by looking at personal and environmental characteristics factors together is only carried out by Olver, Stockdale, & Wormith, (2013), and Boduszek, et al. (2013), but none of the six studies are available. research on the subject of drug recidivists.

The results of research on recidivism that have been described above also show that so far, research on recidivism has mostly used a quantitative approach. Research using qualitative data was conducted by Patten, Messer, & Candella (2014) on drug convict respondents.

This research will not only understand drug recidivism from a psychological perspective, but will also understand drug recidivism in the context of the legal system in Indonesia, specifically in the criminal justice system, which includes the police, prosecutors and prisons, which may be different from the context of previous research which was mostly with the context of the legal system abroad. The context of the legal system in Indonesia is a social environment that may influence drug recidivists. This is important in the scope of Forensic Psychology in Law in the context of the legal system in Indonesia, namely in terms of the profile

of drug user recidivists and the dynamics of personal and environmental factors for drug users recidivists.

Based on the explanation above, that is, considering that previous research studies to understand recidivism are on prisoners in general and do not differentiate between convicts or recidivists. Researches conducted on drug recidivists specifically and using the Bandura Social Cognitive theory with a qualitative approach have not been found, so this research is important to do. This research will try to understand how someone becomes a drug recidivist by using Bandura's social cognitive theory, by looking at the personal characteristics and characteristics of the environment as well as their interactions before entering prison, while in prison, and after the release period, until re-entry into the second prison. time or more. This is important for the purposes of planning a more precise and effective guidance in prison so that the objectives of guidance in the Correctional System are achieved.

The formulation of the problem in this study is what factors cause a person to become a drug user recidivist and how are the dynamics of personal factors and environmental factors that cause a person to become a drug user recidivist. The purpose of this research is to understand the factors that cause a person to become a drug recidivist and the dynamics of personal and environmental factors for drug users from a social cognitive perspective.

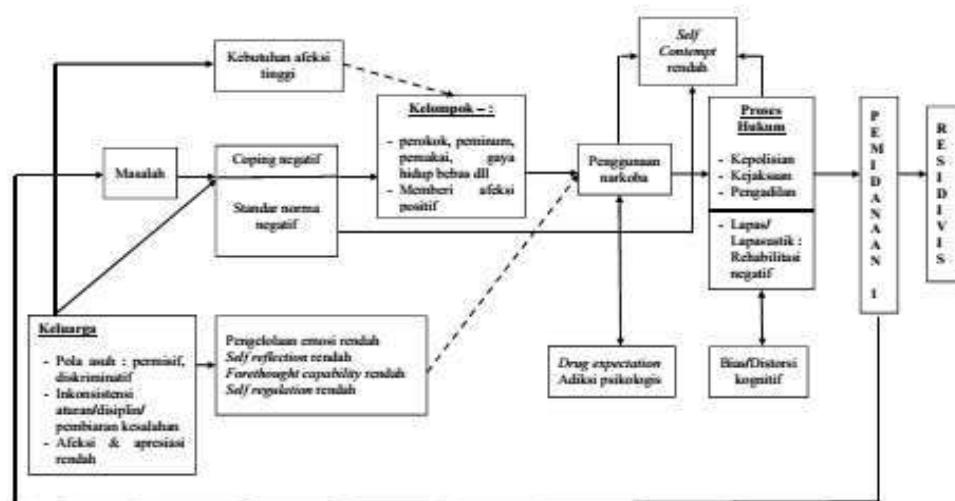
## Method

This research uses a qualitative approach with a case study approach. A qualitative case study is a research approach that facilitates the exploration of a phenomenon in a context using multiple data sources. This is to ensure that this problem is not explored through a single lens, but from multiple lenses which allows for some aspect of the phenomenon to be revealed and understood. This type of qualitative research is an instrumental case study. Stake (2005) states that in addition to understanding certain situations, instrumental case studies provide insight into a problem, and are used to help improve theory. Cases are viewed in a specific and deep way in the context under study, with detailed activities.

The data collection method used interviews with 8 subjects and observations on the subject and prison conditions. The data analysis method combines the analysis stages of Morse and Miles and Huberman. Purposive sampling technique was used, with the criteria of the research subjects: drug user recidivists; have experienced convictions in prisons and DACC; of legal age; the case of article 127 of Law no. 35 of 2009 concerning Narcotics or article 36 of Law No. 5 of 1997 concerning Psychotropics and in conjunction with other articles; BI and BIIa classification; level of drug use is not addiction. The data analyst used is a combination of analysis stages from Morse (1994) and Miles and Huberman (1994).

## Result

In accordance with the problem formulation in this study, the authors will first describe the factors that cause a person to become a drug user recidivist found in this study, which are shown in Figure 1 below. In describing the factors that cause a person to become a drug user recidivist, the analysis is generally carried out using Bandura's theory, especially on personal factors, but for drug abuse and environmental factors, researchers use other theories to help understand drug recidivist behaviour of users.



Gambar 5.1. Model Residivisme Narkoba

Keterangan —— : Pendukung

The parenting patterns of the subject's parents that tend to be incompatible between father and mother, as well as those dominated by permissive parenting, and tend to act discriminatively, make the subject have a high need for affection which is not provided by the subject's parents. In addition, the subject's parents tended to be inconsistent in providing and enforcing rules in the family, as well as in terms of disciplining children. This will affect the personal condition of the subject, especially the subject will experience confusion in terms of norms / moral standards (personal standards), so that the subject tends to have inappropriate norms / moral standards (personal standards). Besides that, it can also affect the coping ability of the subject that is not quite right.

When experiencing serious personal problems, such as problems with homosexuality, problems with family rejection that make the subject have to show his achievements, problems with losing family, relationship problems with spouses (girlfriend/wife), household problems, problems with serious demands for study and work , the problem of business failure, etc., the subject will experience stressful conditions if they do not handle it with coping behaviour. The coping strategy carried out by the subject is influenced by cultural background, experience in dealing with problems, environmental factors, personality, self-concept, social

factors and others. All subject coping behaviours tend to be negative with emotion-centred coping strategies (EFC), in this case is Escape Avoidance, which is avoiding problems, engaging in negative activities (in this case drugs) and distancing, namely maintaining distance, not caring, and trying to forget the problem.

Apart from negative coping behaviour, all subjects also had low personal/moral standards. This personal standard was initially obtained from the family, which is between the father and the mother being out of tune and consistent in enforcing rules/disciplining, then strengthened by a significant circle of friends. Parents also provide examples (models) of not following existing rules in order to achieve personal goals, or not enforcing mutually agreed upon rules. This makes the subject have low personal/moral standards, which are not in accordance with socially approved /accepted norms. The personal/moral standard which tends to be low makes the subject join the negative group/community which then reinforces the low personal/moral standard by committing acts that violate collective rules and laws, including introducing him to drugs.

Drug use continues to occur because it is supported by a high need for affection in the subject, but this need for affection is not fulfilled by the family, but is instead obtained from the negative group that is followed. High social cohesiveness in groups makes members stay in the group because they like each other, have a lot in common, and want to interact with each other. Strong attachment to the group makes the subject unable to get out of the influence of the negative group, including in terms of drug use.

This drug use is also supported by low self-reflection and forethought capability in the subject. Low self-reflection makes the subject tend to be less able to analyse their various experiences, evaluate their thinking processes, and in assessing their ability to deal with various kinds of realities in life. This makes the subject unable to learn from existing experiences. Meanwhile, low forethought capability makes the subject lack the ability to plan and anticipate the future. This includes not being able to anticipate the risks of using drugs. Low self-reflection and forethought capability supports subjects to continue using drugs.

The impact of drug use makes a person have drug expectancy and psychological addiction. The subject's drug expectancy is the subject's positive beliefs and expectations of the consequences of drug use. The subject considers that drugs have a positive effect on the subject, such as making the subject more productive, increasing sexual power, more enthusiastic in doing their job, calmer when facing problems. In addition to drug expectancy, drug use also creates psychological addiction, that is, the subject will have the desire to use drugs not only when looking at goods, but when imagining and talking with friends about drug use will also bring up that desire. Drug expectancy and psychological addiction appear and become personal determinants of a person to become a drug user recidivist, possibly because of the influence of the drug itself. With the existence of drug expectancy and psychological addiction, subjects tend to continue using drugs.

The continuous use of drugs makes the chances of the subject being arrested and becoming a prisoner in drug cases. Meanwhile, there is an unconstitutional

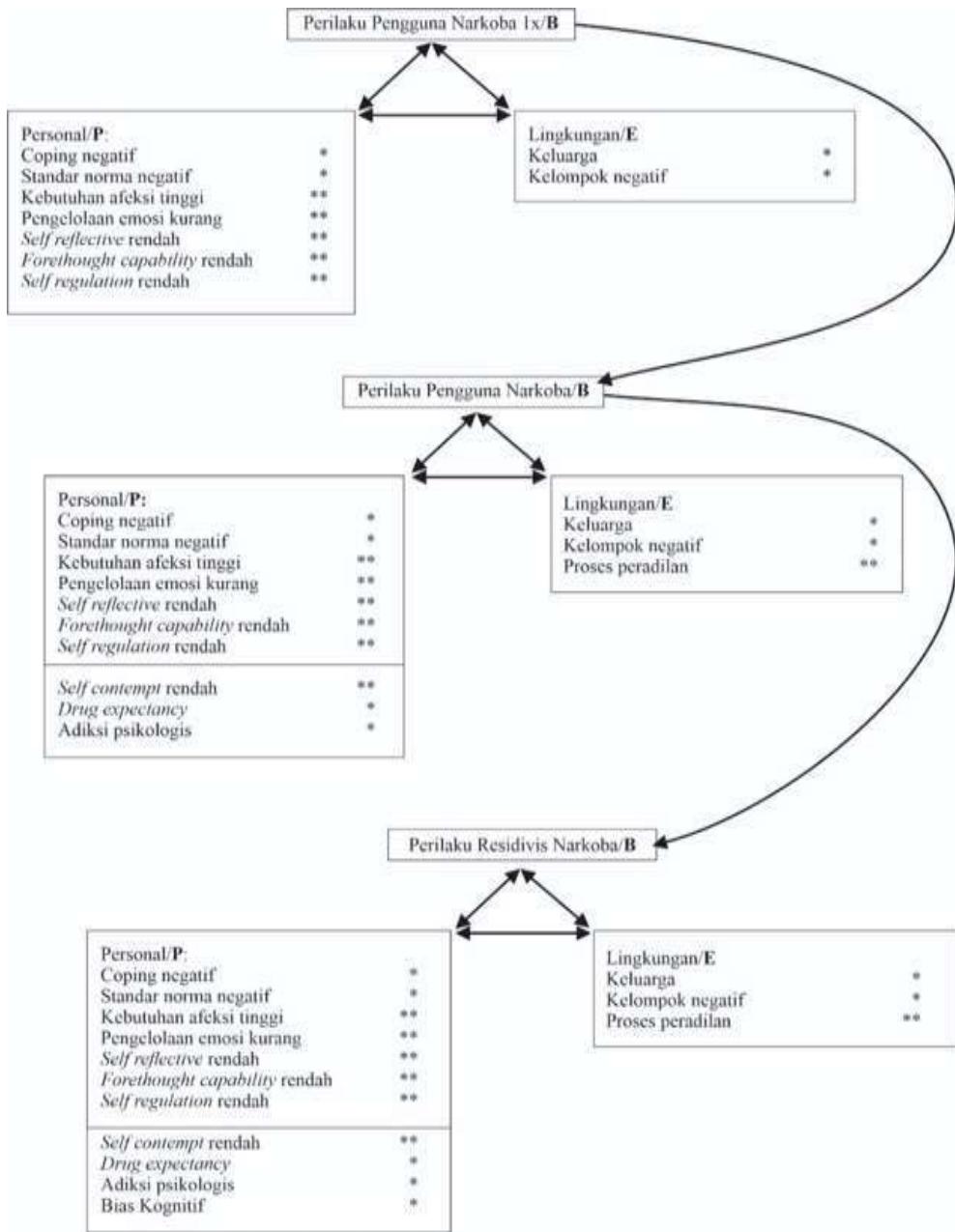
practice in the legal process at the police and the prosecutor's office in the form of giving a certain amount of money to change the article in order to lighten the case. The experiences of these eight subjects became reinforcement for the subjects to continue using drugs.

The use of drugs does not make the subject have self-contempt (self-blame/self-disgust), because the subject does not have the right standard of norms or moral code that was developed from the socialization process with family and negative friends. The absence of self-contempt is not only when he uses drugs, but also when the subject goes to prison. This predicts the subject to repeat drug use behaviour and the potential risk of becoming a major recidivist.

After they leave the prison, their potential to return to using drugs is large, so the opportunity to re-enter the prison (become recidivist) is also great. The personal characteristics of ex-drug user prisoners still tend to be the same as the personal characteristics after drug use, but both prison and DACC convictions give rise to additional personal characteristics, namely cognitive bias/distortion (low symbolizing capability) and this cognitive bias is getting stronger not only related to use of drugs, but also about its meaning as a drug convict and recidivist. Subjects have the view that drug convicts are different from other criminal convicts, because for them drug use is not a criminal. This understanding is strengthened by the different attitudes they receive from officers when they undergo their sentence in prison. This cognitive bias makes the subject continue to use drugs after leaving prison.

In addition, the WBP felt that the rehabilitation carried out by prisons and DACC was not yet effective, even though the rehabilitation programs in DACC tended to be better, more planned and organized, than in prisons. The rehabilitation program is felt to be more useful for subjects to fill their spare time and is refreshing. Most of the subjects felt religious formation activities tended to be more effective than rehabilitation programs. Subjects' perceptions of prisons and DACC will reinforce the cognitive bias / distortion regarding the view that prisoners in drug cases are different from prisoners in other criminal cases and the view that prisons and "prisons" will not deter subjects from using drugs.

The dynamics of personal and environmental factors for drug users from a social cognitive perspective are shown in Figure 2 below:



Keterangan: \* = Utama; \*\* = Pendukung

**Figure 2**  
**Dynamics of Personal and Environmental Factors of Drug Users in a Social Cognitive Perspective**

The findings in this study can provide theoretical implications, especially regarding the concept of recidivism. Bandura's Social Cognition Theory with triadic reciprocal determinism is still relevant to explain the psychological dynamics that cause a person to become a drug recidivist, which is the result of the interaction of personal and environmental factors. These personal and environmental factors interact and influence each other to lead to drug users' recidivist behaviour.

There are 2 stages of becoming a drug recidivist which can be explained by Bandura's Triadic Reciprocal Determinism, which are: (1) the stages of becoming a drug user, and (2) the stages of becoming a drug user recidivist. Personal factors and environmental factors at the stage of becoming a user are not exactly the same as at the stage of being a drug user recidivist. These two factors interact with each other at each stage and will continue to repeat themselves. From the Bandura theory used in this study, not all terms contained in Bandura's social cognition theory emerged. On the other hand, there are research results that need to be explained with the help of other theories.

The new findings in this study, if stated in the proposition, is that drug recidivist behaviour (B) can occur due to the main personal factors (P), which are: negative stress coping, negative personal standards, drug expectancy, psychological addiction, and psychological bias, the main environmental factors (E), which are: negative family and peer group environment. Supported by supporting personal factors (P), which are: high need for affection, lack of emotional management, low self-reactiveness, low self-reflection, low forethought capability, low self-regulation, and low self-contempt, as well as supporting environmental factors (E), namely: the conditions of prisons and DACC which create cognitive bias and guidance and rehabilitation that have not met the personal needs of drug users inmates.

The findings in this study can have practical implications, especially forensic psychology in the scope of Psychology in Law, namely the practical application of psychology in the field of law, specifically in terms of the profile of drug users recidivists and the dynamics of personal and environmental factors for drug users. In addition, in planning guidance in prisons and DACC which is more precise and effective by meeting the personal needs of WBP so that the objectives of guidance in the Correctional System are achieved.